

MENCERMATI KEMBALI KOMODITAS LADA MASA KESULTANAN BANTEN ABAD KE-16-19

Sarjiyanto

ABSTRAK. Dalam banyak sumber sejarah telah disebutkan tentang lada sebagai komoditas penting yang diperdagangkan di pelabuhan Banten sejak periode kerajaan Sunda Pajajaran hingga pada kesultanan Banten yang muncul pada abad ke XVI. Dari bukti sejarah dan fakta arkeologi yang terbatas dapat tergambar perkebunan lada telah diusahakan di wilayah Banten dan meluas ke Lampung tatkala permintaan pasar dunia meningkat akan produk ini.

Data arkeologi berupa toponimi Pamarican di situs Banten pesisir dan juga *dalung-dalung* atau prasasti tembaga dari Sultan Banten banyak terkait dengan lada. Meskipun jarang sekali disebut, namun hingga abad XIX perkebunan lada masih diupayakan di wilayah Banten. Dari data arsip Belanda tergambar sisa-sisa kaum bangsawan Banten masih berperan dalam pengolahan produk lada di wilayah ini. Data paling aktual pada beberapa lokasi di Banten masih terdapat kantong-kantong perkebunan lada yang tersisa terutama di wilayah Pandeglang dan sedikit di Serang.

Kata kunci :

Pamarican, perkebunan lada, prasasti tembaga (dalung).

ABSTRACT. Reinvestigating Pepper as a Commodity during the Period of the Sultanate of Banten in 16th– 19th Centuries AD. Many historical sources mention pepper as important commodity traded at the port of Banten since the period of the Sunda Kingdom of Pajajaran until the period of the Sultanate of Banten, which emerged in 16th century AD. Limited historical evidences and archaeological facts have shown that there were pepper plantations at Banten, which then spread to Lampung when demand from international market increased.

Archaeological data, which include the toponym Pamarican (merica = pepper) at a site in coastal Banten and *dalungs* or copper inscriptions of the Sultan of Banten, are closely related to pepper. Although rarely mentioned, up to 19th century AD pepper plantations were still operated in Banten. Data from Dutch archives describe that the last of the Banten aristocrats were still participated in the management of pepper manufacture in this area. The most actual data reveal that a number of clusters of pepper plantations can still be found here, especially in Pandeglang and a few in Serang.

Keywords:

Pamarican, pepper plantation, pepper sorter, copper inscription (dalung).

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai lada atau merica, sebagai salah satu komoditas dagang pada masa lampau dari perspektif arkeologi tidaklah mudah. Alasan pertama, jejak artefaktual yang terkait dengan lada tidak begitu banyak. Namun demikian, dengan keterbatasan data artefaktual tersebut diharapkan tetap dapat memberi nilai penting bagi sejarah budaya suatu peradaban. Alasan kedua, Kesultanan

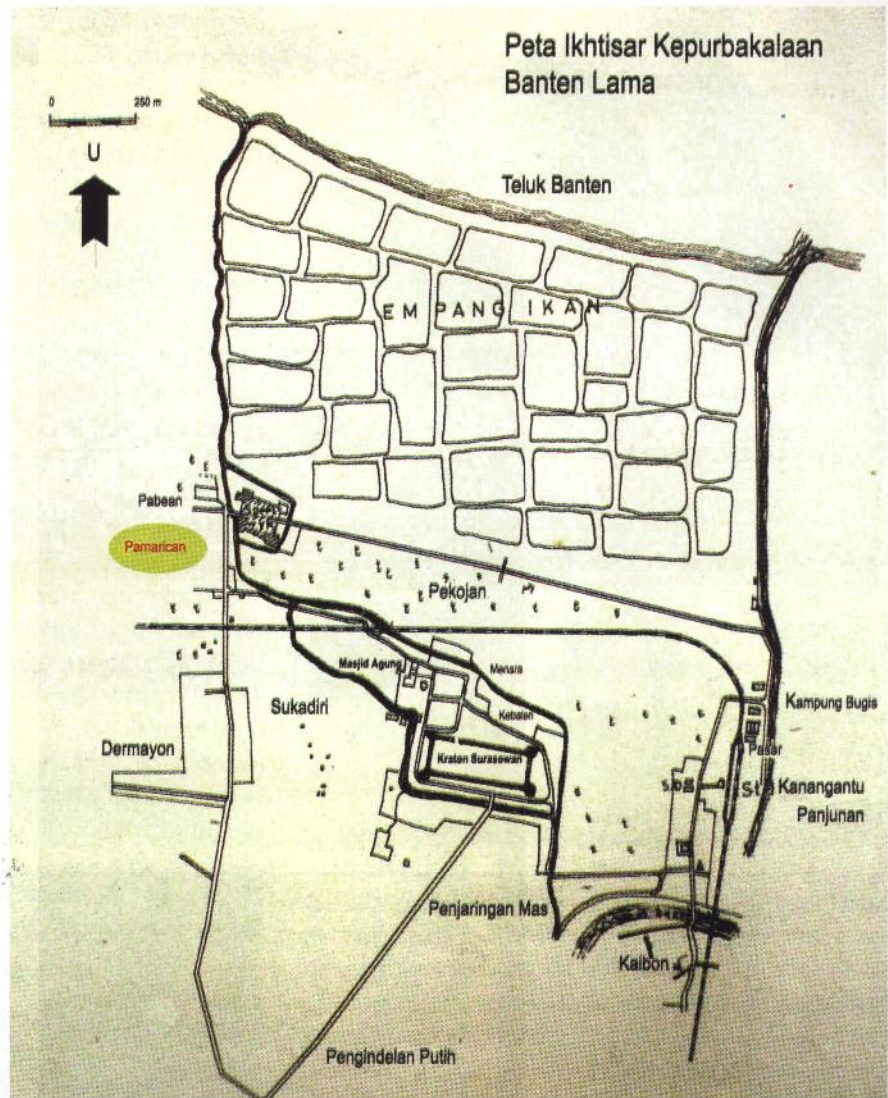
Banten pesisir yang berkembang seiring perkembangan Islam, telah memberikan jejak tentang peran produk lada bagi perkembangan kotanya. Adanya data toponimi Pamarican di situs bekas Kota Banten dan juga *dalung* atau prasasti-prasasti tembaga dari Sultan Banten terkait dengan lada menjadi titik awal persoalan tulisan ini.

Adapun metode yang digunakan berupa penggabungan antara penelusuran data sejarah terkait

lada di Banten dengan hasil penelitian arkeologi terdahulu. Informasi yang diperoleh juga didukung dengan survei aktual langsung di wilayah perkebunan lada yang tersisa. Wawancara dengan pekebun lada, juga menjadi bagian penting dari pengungkapan sejarah dan teknologi penanaman tumbuhan lada ini.

Dalam kurun waktu menjelang abad ke-16, Banten setidaknya sudah merupakan salah satu pelabuhan Kerajaan Sunda. Dalam kunjungannya ke Banten (1513), Tomé Pires mencatat, Banten merupakan salah satu pelabuhan di Kerajaan Sunda yang menjadi pengeksport beras, bahan pangan dan lada. Pada tahun 1522, Banten dan Sunda Kelapa telah tumbuh menjadi pelabuhan yang cukup berarti dengan produksi 1000 bahar (1 bahar=3 pikul) lada setiap tahun (Corteseo 1944: 168-170; Nurhakim & Moh. Ali Fadillah 1990: 258-274).

Dari peta keurbakalaan (gambar 1) data toponimi Pamarican (pa-merica-an) mengindikasikan, bahwa lokasi ini pernah menjadi pusat aktivitas yang berkaitan dengan lada atau gudang lada. Merica atau lada terbukti telah memberi identitas tersendiri pada pertumbuhan kota pelabuhan Banten. Pelabuhan Banten merupakan pusat redistribusi lada untuk dipasarkan ke Cina atau Eropa, bahkan sudah berlangsung sejak kerajaan bercorak Islam belum terbentuk (Leur 1960:102-103). Kota pesisir Banten tumbuh berkembang seiring makin surutnya peran kekuasaan di pedalaman Banten Girang. Berbagai komoditas dagang terutama rempah semakin banyak diburu pangsa dari Eropa dan Cina, terutama di pasar-pasar transaksi lada dilakukan.



Tercatat pada abad ke-16 pasar Banten ada di Karangantu, dekat Paseban dan di Pacinan, sebagai alat pembayaran sebagaimana diceritakan Tomé Pires dari kunjungannya di pelabuhan-pelabuhan Jawa sudah berupa uang. Mata uang Cina yaitu *cash* atau *caxa* telah dipakai. Sebagai perbandingan setiap 1000 *cash* dapat diperoleh 29 Kg (58 pon) lada. Selain *cash* sebagai mata uang utama di Banten, ada mata uang *tumdaya* atau *tael* (tembaga atau tail) yang juga dipakai sebagai alat tukar. Pada abad ke-17 perdagangan semakin meningkat, dibuktikan semakin banyaknya orang asing yang datang ke Banten baik dari Cina, Gujarat, Parsi, Arab. Bahkan tiap tahun banyak perahu Cina berlabuh di Banten untuk melakukan perdagangan barter dengan bahan tukar utama lada. Joudin mencatat tahun 1614 di Banten ada empat



perahu Cina berukuran 300 ton. Sampai terdapat permukiman yang disebut Pacinan. Selain itu, tercatat fasilitas kota seperti benteng kota, masjid sudah ada. Pada sekitar abad ke-18-19 merupakan tahun-tahun di mana kesultanan Banten banyak mengalami pemberontakan karena kebijakan Sultan Banten dan intervensi Belanda di kesultanan. Sejak pergantian Sultan Haji oleh Sultan Abdul Fadhal tahun 1687 dilanjutkan Sultan Abul Mahasin Zainul Abidin tahun 1690, hingga tahun 1740-1753 ketika Sultan Syarifuddin baru memerintah masih terjadi pemberontakan. Banten pun tidak banyak mengalami kemajuan. Namun demikian perdagangan tetap berjalan, kebijakan-kebijakan tentang penanaman lada masih dilanjutkan. Tahun 1786 setiap pedagang mengeluhkan situasi perdagangan di Banten. Lada juga masih diekspor dan tercatat tahun 1780 pasaran lada masih mencapai sekitar 3,375. 000 pon. Pemerintahan saat itu dipegang Sultan Abdul Mufakhir Muhammad Aliuddin. Pada 1800an atau abad ke-19 pengaruh Belanda semakin kuat antara lain pengerahan kerja paksa pembuatan pelabuhan di Labuan, serta upaya paksa Belanda memasukkan wilayah pantai Banten ke dalam teritori Batavia, serta penghancuran keraton Surosowan. Tercatat dalam Babad Banten Sultan terakhir Banten ada-

lah Sultan Muhammad Rafiuddin yang diangkat pada tahun 1813, kesultanan sudah kurang berperan. Akhirnya sejak tahun 1832 untuk pemerintahan Banten diangkat *Landrost* (semacam Residen bertempat di Serang). Kesultanan Banten pun menjadi sudah tidak ada lagi (Tjandrasasmita; Ambary, dan Halwany Michrob 1987: 4-17).

PEMBAHASAN

Tanaman Lada

Lada atau merica (*pipernigrum*) termasuk tumbuhan merambat tergolong dalam suku *Piperaceae* (Latin) dan berasal dari India, tetapi sudah meluas di Indonesia sejak satu abad sebelum maschi. Daun berbentuk bulat telur berwarna hijau dan berbunga bulir. Buah buni bergaris tengah 2-3 milimeter berwarna merah jika masak dan hitam setelah kering. Rasa pedas lada disebabkan kandungan kavisin pada daging buah. Selain itu terdapat kandungan alkaloid paperin dan piperidin yang berguna bagi pembuatan heliotropin sintesis dan minyak astiri yang digunakan dalam proses pembuatan minyak wangi. Bunga tanaman lada berjenis kelamin dua berbulir menjuraj (bunga majemuk) bulir berhadapan dengan daun. Buah-

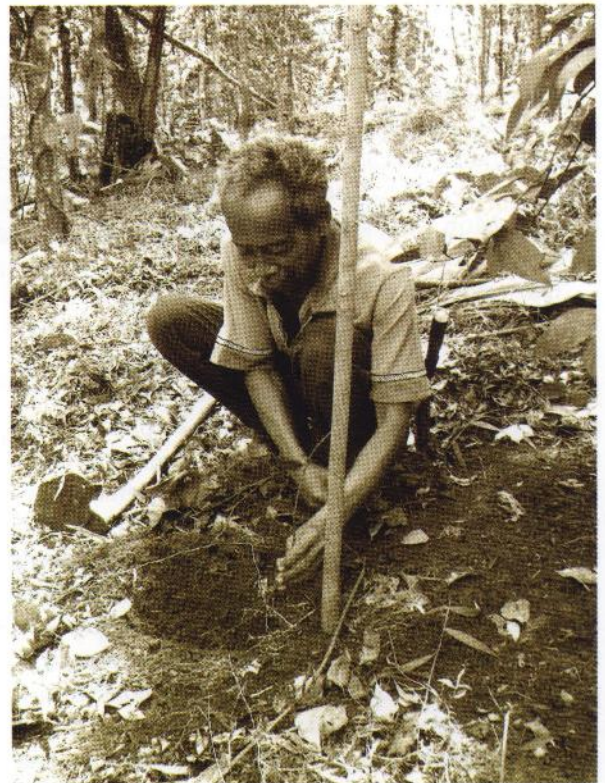


Foto 2: Cara penanaman lada di Saketi, Cimerak, Pandeglang, Banten



Foto 3 : Proses pengeringan lada dan pengepakan (Repro) Sumber : Vuuren, 1920

nya masak setelah tujuh bulan. Daerah lada yang terpenting di Indonesia adalah Lampung (lada hitam), Bangka (lada putih), Kalimantan, Aceh. (NN 1983, 1989).

Tanaman lada termasuk tanaman tua yang pernah dibudidayakan manusia. Sejak 372 SM, orang Yunani sudah mengenal dua jenis lada, lada hitam (*black pepper*) dan cabe (*red pepper* atau *long pepper*). Di abad pertengahan lada termasuk jenis rempah yang penting dan berharga, bahkan di Jerman pada abad 14-15, lada digunakan sebagai alat tukar dan membayar gaji serta pajak. Tanaman lada berasal dari daerah Ghat Barat, Malabar, India. Melihat pengaruh India begitu kuat di Nusantara pada awal abad



Foto 4:Lada Hitam

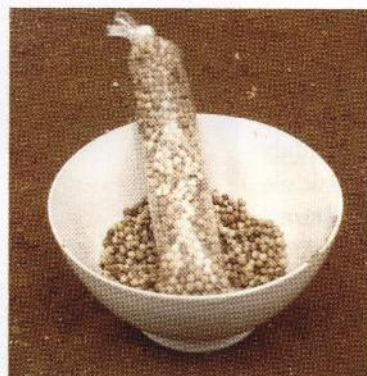


Foto 5: Lada Putih

masehi mungkin lada yang ditanam di Indonesia berasal dari India dengan perantaraan pedagang (Kanisius 1988:5).

Secara ringkas ada perlakuan khusus tentang upaya perkebunan tanaman lada. Lahan dari perkebunan lada harus dipersiapkan terlebih dahulu dengan membuat semacam talud-talud (gundukan). Selain itu tingkat kesuburan harus tinggi. Memiliki kandungan humus tebal dan drainage yang baik. Lahan untuk penanaman juga perlu dibersihkan dari semak dan ilalang. Perlakuan ini

dilakukan selama usia produktif tanaman lada untuk memberi hasil maksimal.

Sebelum mulai ditanam tumbuhan lada terlebih dahulu ditanam pohon dadap (*erythrina*), sebagai tanaman tempat pohon lada

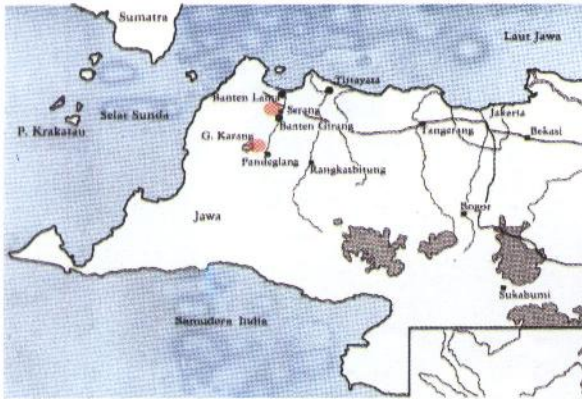


Foto 6 : Pemetikan lada di salah satu perkebunan di wilayah Sumatra (Repro), Sumber : Vuuren 1920

merambat. Pohon dadap pada masa tertentu juga diperlukan sebagai peneduh dari tanaman lada. Untuk pembibitan lada umumnya dilakukan dengan cara stek dan membuat bibit dari beberapa ruas dahan yang cukup umur. Setelah tumbuh beberapa daun ditanam di dekat pohon dadap dan dibiarkan memanjat ke pohon sandaran.

Pemetikan buah baru dapat dilakukan setelah dua tahun tanam. Pada tahun kedua setelah penanaman tanaman akan berbunga dan mulai berbuah. Setelah 3-4 bulan, meskipun pada beberapa daerah dapat berbeda, tanaman lada mulai kelihatan buahnya. Pada bulan ke enam atau tujuh buahnya sudah dapat dipetik. Namun hasilnya belum cukup banyak dan masih kecil-kecil bulirnya. Pada umur empat tahun tanaman lada sudah dapat menghasilkan produk yang cukup berarti. Setiap 1000 barisan tanaman lada

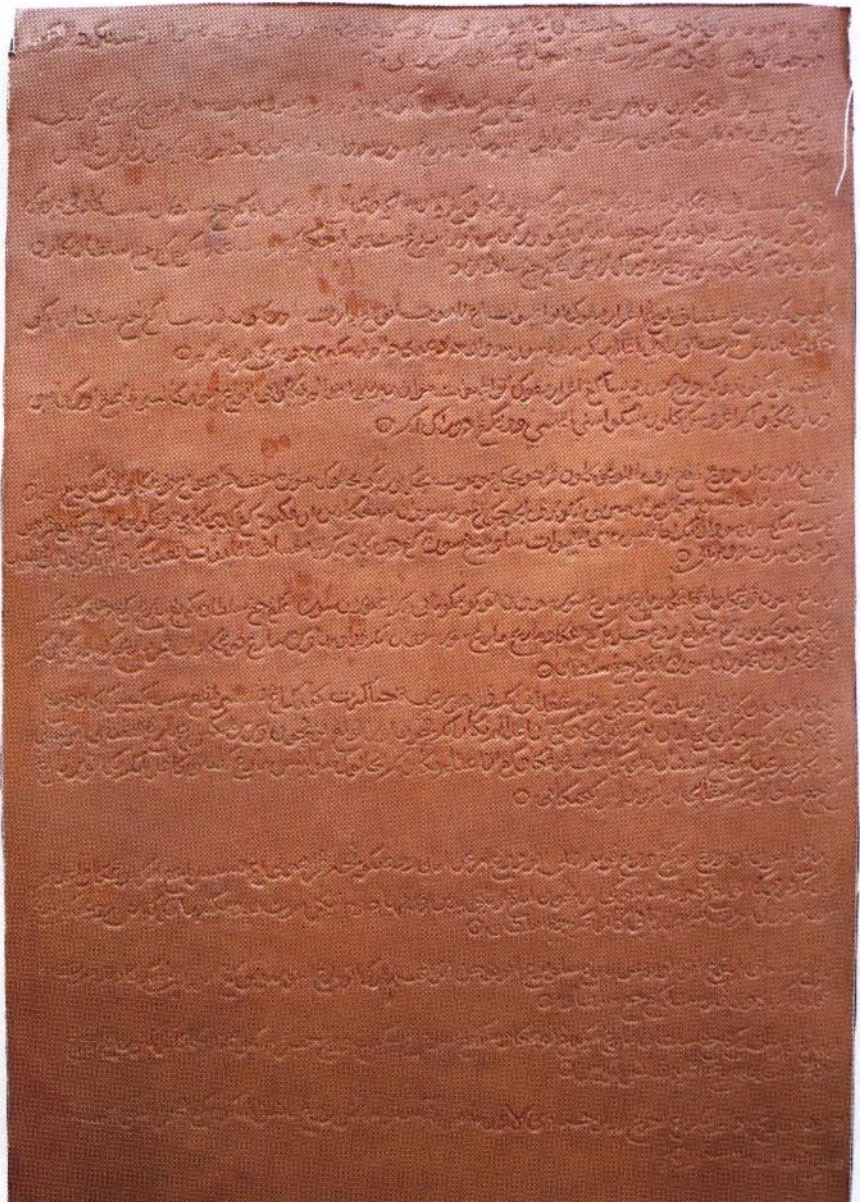


Foto 7 : Salah satu Dalung (prasasti tembaga) Sultan Banten beraksara Arab berbahasa Jawa Serang

dapat menghasilkan sekitar 10 pikul (1 pikul = 62 Kg). Hasil ini masih dapat berubah sesuai tingkat kesuburan tanah dan juga umur pohon. Pada tanah yang subur dan perawatan yang baik tanaman lada masih dapat berproduksi bagus selama 25 tahun. Sedangkan pada lahan dan perawatan yang kurang subur hasil yang signifikan hanya dicapai hingga umur 15 tahun.

Dari sisi pengolahan produk ada yang disebut lada hitam dan lada putih. Pada proses produk lada hitam awalnya dilakukan dengan cara yang primitif, yakni dengan cara mengeringkan se-

lama 7-8 hari dengan panas matahari pada tikar atau tanah yang telah disapu bersih di samping rumah petani lada. Pada banyak kasus pemisahan bulirnya dengan cara diinjak-injak. Sehingga pada akhir proses kondisi sangat kotor dan dapat menyebabkan pemotongan berat antara 10-17% (Vuuren 1920). Lada hitam (foto 4) diperoleh kalau buah yang belum masak terus dijemur begitu saja. Pemilihan jenis pengolahan dengan hasil yang disebut lada hitam disebabkan banyak faktor. Faktor itu antara lain kemudahan dalam proses, percepatan pemetikan sebelum masa panen

Nama	Tahun	Sasaran	Isi
Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1672)	Prasasti bertarikh 1662 M	Untuk penguasa dan rakyat Lampung	* Semua peraturan Sultan Banten harus dipatuhi terutama dalam hal cukai lada
Sultan Ageng Tirtayasa	Prasasti bertarikh 1668 M	Untuk daerah Selebar	* Kepentingan cukai dan legalitas Banten * Perampasan lada jika ada perahu dari pelabuhan Selebar bayar ke negeri lain
Sultan Abdul Mahasin (1690-1733)	Prasasti Bojong bertarikh 1690 (a)	Punggawa Lampung	* punggawa Lampung yang membawa lada harus mendapat cap yang syah serta surat keterangan banyaknya lada, sebagai laporan kepada Sultan .
Sultan Abdul Mahasin (1690-1733)	Prasasti bertarikh 1690 (b)	ditujukan untuk daerah Putih	* Lada bisa dijadikan alat tukar dalam perkara hutang-piutang * Keharusan menanam lada sebanyak 500 pohon setiap orang * Hasilnya dibawa ke Surosowan disertai surat pemberitahuan dan cap jual beli
Sultan Abdul Mahasin (1690-1733)	Prasasti bertarikh 1694	Kepala-kepala Lampung	* Hanya raja Banten yang berhak mengangkat dan memecat kepala-kepala Lampung. * Keharusan mengumpulkan lada bagi Banten dan jual-beli lada harus dengan cap dan surat pemberitahuan berikut cukai * Perintah menanam lada lagi sebanyak 500 pohon setiap orang di Sukau

Sultan Abdul Mahasin (?) (1690-1733)	Prasasti yang lain tanpa angka tahun dan nama raja	Daerah Rajabasa,	* Perintah menanam lada sebanyak 600 pohon setiap orang.
Sultan Abdul Mahasin (1690-1733)	Prasasti bertarikh 1710 M	Daerah Rajabasa	* Perintah menanam lada di daerah Rajabasa.
Sultan Syifai Zainul Arifin (1733,1750)	Prasasti bertarikh 1746 M	Daerah Tulang Bawang	* Pengumuman pengangkatan Pangeran Jayasinga sebagai wakil sultan bagi daerah Tulang Bawang di Tagi (?), agar segala perkara perdata dan pidana harus dengan kesaksian Jayasinga
Sultan Syifai Zainul Arifin (1733,1750)	Prasasti bertarikh 1746 M	Punggawa Tulang Bawang	* Menetapkan kepada punggawa Tulang Bawang tentang tindak pidana beserta sanksinya. * Perintah menanam lada 1000 pohon (<i>sawiji sewuwit</i>) setiap orang. * Siapa yang menjual lada kepada orang Palembang harus ditangkap. * Pensyahan jual-beli lada dengan cap raja, serta dilarang memperdagangkan cengkeh dan pala
Sultan Zaenul Asyikin (1753-1773)	Prasasti bertarikh 1761 M		* Pengangkatan Tumenggung Tanuyuda untuk penggawa Penet
Sultan Zaenul Asyikin (1753-1773)	Prasasti bertarikh 1771 M		* Menetapkan orang Lampung harus menanam lada sebanyak 1000 pohon setiap orang

karena tuntutan pasar, dan sangat mungkin dari segi keawetan karena biji lada masih terbungkus kulit dan daging buah.

Pengolahan lada putih (foto 5) diperoleh kalau daging buahnya yang masak dibuang setelah sebelumnya direndam baru dijemur. Prinsipnya tiga hari setelah pemetikan bulir-bulir lada ditaruh dalam keranjang dan diletakkan dalam air yang mengalir. Jika perendaman terlalu lama hasilnya biji-biji lada berubah menjadi hitam. Setelah 7 hingga 10 hari dalam air kulit buah dapat dipisahkan dengan mudah. Selanjutnya setelah biji-bijinya terpisah dikeringkan pada panas matahari yang cukup. Jika pemanasan kurang lada diletakkan di dalam air lagi supaya mencegah tidak berubah menjadi

hitam. Pengeringan harus sempurna karena jika tidak akan menyebabkan lada rusak atau berjamur selama dalam perjalanan dibawa kepasar yang lebih jauh.

Lokasi Penting Tanaman Lada dan Prasasti Sultan

Dalam ensiklopedi Indonesia dan beberapa sumber sejarah disebutkan bahwa tanaman lada di Indonesia ada di beberapa tempat. Wilayah Banten tidak pernah disebut sebagai penghasil lada. Wilayah perkebunan penghasil lada adalah wilayah Lampung, Bengkulu, Aceh, Palembang, Kalimantan, Riau, Bangka, Belitung dan sedikit di Sulawesi pernah menjadi daerah penghasil

Beberapa Arsip *Rapporten* atau laporan dari Abad ke-18 dan awal abad ke-19

No	ARSIP	TAHUN	ISI	KOLEKSI	KETERANGAN
1	Arsip Bantam (Banten)	1781	Laporan mengenai kunjungan ke kebun-kebun lada di pegunungan Banten pada tahun 1781	Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)	Kertas mulai rusak, orisinal
2	Arsip Bantam (Banten)	1789	Laporan mengenai kebun-kebun lada di 151 di desa di pegunungan Banten dalam tahun 1789	ANRI	Kertas mulai rusak, orisinal
3	Arsip Bantam (Banten)	1790	Laporan mengenai peninjauan kebun-kebun lada di 87 desa di selatan pegunungan Banten	ANRI	Kertas mulai rusak, orisinal
4	Arsip Bantam (Banten)	1803	Laporan mengenai kunjungan kebun-kebun lada di wilayah selatan dan pantai Banten	ANRI	Kertas mulai rusak, orisinal
5	Arsip Bantam (Banten)		Laporan tertanggal 1806 oleh Meelhousen dan Anthonijs mengenai kunjungan mereka ke 135 buah desa di pegunungan Banten sebelah barat laut.	ANRI	Kertas mulai rusak, orisinal
6	Arsip Bantam (Banten)	1806	Usul-usul untuk perbaikan produksi lada dibuat berdasarkan data-data yang dapat dipercaya dari Banten dan Lampung	ANRI	Kertas mulai rusak, orisinal
7	Arsip Perkebunan (<i>Pepercultuur</i>)	1854/1855	Laporan hasil perkebunan lada dari <i>Afdeeling</i> Tjiringien dan Lebak oleh Residen Banten 15 September 1855	ANRI	Kertas baik, orisinal
8	Arsip Perkebunan (<i>Pepercultuur</i>)	1855	Laporan hasil perkebunan lada dan rekapitulasi dari tahun 1851 oleh seorang <i>controleur</i> Belanda dari daerah Tjiringien (Caringin)	ANRI	Kertas baik, orisinal
9	Arsip Perkebunan (<i>Pepercultuur</i>)	1862/1863	Laporan hasil perkebunan lada dari <i>Afdeeling</i> Tjeringin 30 April-September 1863	ANRI	Kertas baik, orisinal

lada. Baru pada tahun 1862, 1872 perkebunan di Jawa dan juga di Bengkulu secara khusus ditangani oleh penduduk pribumi dan bangsa Cina (Vuuren 1920 : 350-357).

Banten pada abad ke-17 berkembang menjadi pelabuhan dagang dan mengeksport barang dagangan rempah-rempah, terutama lada. Persediaan lada pada mulanya masih dapat disuplai oleh wilayah-wilayah yang dikuasai Banten yang ada di wilayah Jawa bagian barat. Akan tetapi ketika tingkat perdagangan lada menjadi berkembang, pasaran lada di Banten menjadi melonjak. Meskipun demikian, persediaan lada yang ada di Banten itu tidak dapat memenuhi permintaan dari Eropa. Akhirnya Kerajaan Banten menempuh jalan kekerasan dengan menguasai pusat penyuplai lada di Palembang, Selebar, Bengkulu, dan Lampung (Schrieke I 1955: 30,43). Bahkan sebagai legitimasi dan legalitas untuk menguasai produk lada tersebut, beberapa sultan Banten mengeluarkan prasasti. Isi prasasti terkait dengan penanaman dan jual beli lada, serta sanksi-sanksi pelanggaran pidana dan perdata pada rakyat dan penguasa di wilayah Sumatra, khususnya daerah Lampung dan Selebar. Prasasti tersebut, umumnya berupa

prasasti dari lempengan tembaga yang biasa disebut dengan *dalung*. Prasasti-prasasti ini ditulis dengan aksara Arab berbahasa Jawa Serang. Namun, ada juga yang ditulis dengan aksara Jawa. Prasasti-prasasti yang dikeluarkan Sultan Banten antara lain : (lihat tabel)

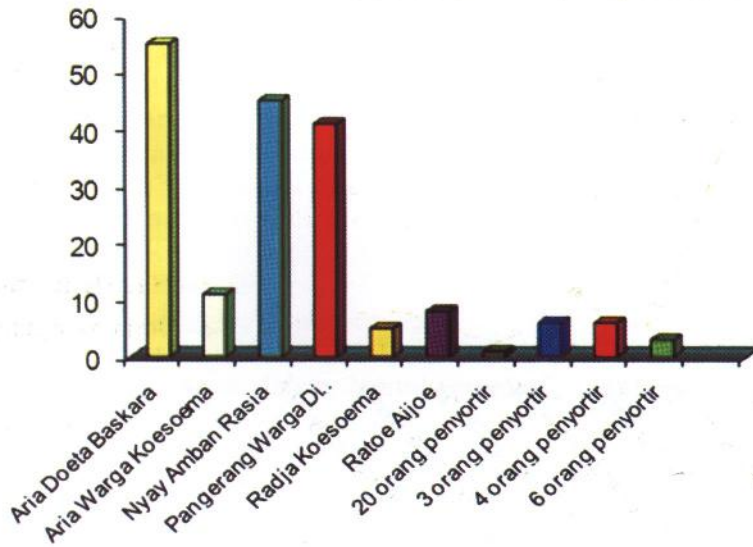
Namun demikian kebun-kebun lada di wilayah Banten pada periode sebelum perkembangan Islam jarang disebut dalam sumber sejarah. Sumber sejarah lebih mengenal bahwa lada Banten didatangkan dari wilayah di sebelah baratnya, terutama dari daerah Lampung, dan juga Bengkulu.

Namun demikian data dari periode historis yang lebih muda begitu meyakinkan bahwa wilayah Banten di Jawa Barat juga terdapat perkebunan lada yang cukup luas. Hingga saat ini pun dari hasil survei penelitian terakhir masih banyak dijumpai perkebunan lada di sekitar wilayah Banten terutama di kaki Gunung Karang, dan juga wilayah Pandeglang, serta Serang. Di wilayah Pandeglang kita masih dapat melihat perkebunan lada di beberapa lokasi termasuk daerah Saketi, Cimerak. Di lokasi ini juga terdapat stasiun kereta api kuno yang pernah berperan dalam pengangkutan hasil bumi dan perke-

Tabel 3:
Nama penyortir, jumlah kampung, serta hasil lada

Nama Penyortir	Jumlah Kampung Lada	Hasil rata-rata (zak)
Aria Doeta Baskara	38	55
Aria Warga Koesoema	9	10.75
Nyay Amban Rasia	26	45.25
Pangerang Warga Di Radja	42	41
Radja Koesoema	7	5
Ratoe Aijoe	10	8
20 orang penyortir	1	1.2
3 orang penyortir	4	5.5
4 orang penyortir	5	6.3
6 orang penyortir	2	2.6

Grafik 1 :
Penyortir dan hasil kebun lada di Banten 1803



banan, termasuk lada. Di wilayah yang lebih dekat dengan ibukota kerajaan, sekarang masuk wilayah administratif Serang masih dapat dijumpai kebun lada di Kecamatan Pabuaran, Curug, Ciomas, dan juga Baros. Selain itu pada periode akhir dari kesultanan Banten kebun-kebun lada di Banten hampir terdapat di seluruh wilayah kekuasaan Banten di Jawa Barat. Dari data laporan Belanda abad ke- 18 dan awal abad ke-19 berikut merupakan bukti yang layak untuk ditelaah lebih jauh. (lihat tabel Arsip)

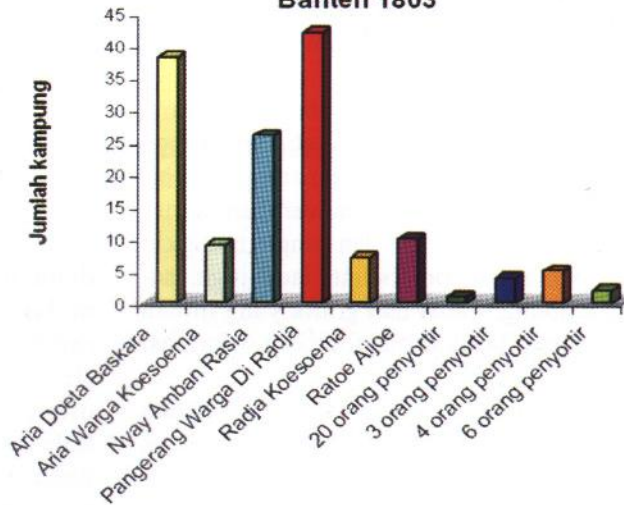
Dari beberapa arsip tersebut tidak semuanya dapat dibaca dengan jelas karena kondisi kertas yang semakin rusak. Namun demikian ada satu bendel laporan Belanda tentang kunjungan ke desa-desa di wilayah selatan Banten dan pantai timur teluk Banten. Naskah yang sempat ditelaah itu adalah naskah berupa instruksi penguasa militer Batavia G.C. Johan Rohenschul pada 3 September 1803 kepada Sultan Banten untuk menanam lada .

Laporan tersebut memuat nama-nama kampung, penyortir lada dan mandor serta hasil dari masing-masing kampung yang dibawah penguasaan penyortir. Data numerik yang ada antara lain

jumlah pembeli, pekebun, tanaman lada muda dan tua serta tanaman dadap tua dan muda serta hasil produksinya masing-masing kampung dalam hitungan *zak* (karung) Nama-nama kampung tersebut dalam identifikasi sekarang termasuk dalam wilayah Tangerang, Pandeglang, Bogor dan juga Serang.

Jabatan penyortir umumnya dipegang oleh kerabat kerajaan. Ini dapat dilihat dari nama-nama yang tercantum dalam laporan tersebut. Beda halnya dengan jabatan mandor yang kebanyakan dipegang oleh penduduk pada umumnya. Inipun dapat terlihat dari nama-nama, yang

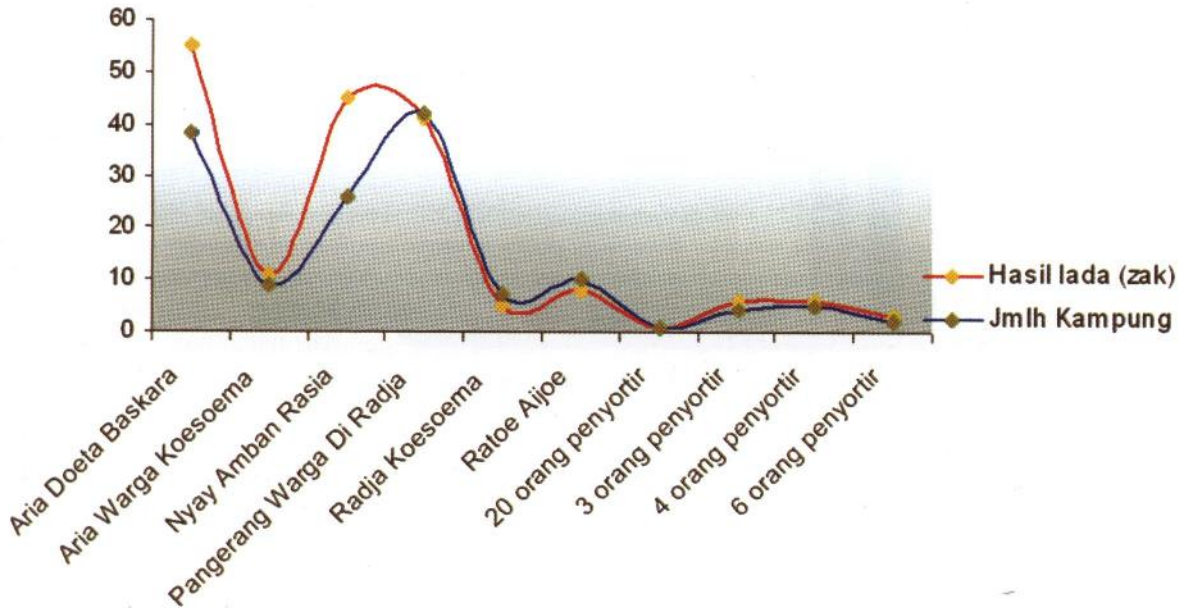
Grafik 2 :
Penyortir dan penguasaan kampung kebun lada di Banten 1803



dipakai. Namun demikian ada beberapa pengecualian bahwa beberapa di antara penyortir dipegang oleh seorang *keay* (kyai) dan *nyay* (nyai), demikian juga untuk jabatan mandor ada yang dipegang juga kerabat kerajaan dengan indikasi adanya nama-nama dengan gelar *toebagoes*, *maas*, *ingebe(y)*, ngabehi.

Tampaknya juga dalam pengolahan lada baik terutama dalam jabatan penyortiran, masalah perbedaan gender dikesampingkan. Dari nama-

Grafik 3 :
Hubungan penyortir, kampung (kebun lada)
dan hasil lada di Banten 1803



nama penyortir seperti nama Nyai, Ratoe Aijoe memberi informasi bahwa kedudukan wanita tidak banyak dibedakan dalam pengolahan produk lada.

Beberapa penyortir dengan indikasi nama memiliki kedekatan dengan kebangsawanan kerajaan, membawahi beberapa kampung. Namun kebanyakan seorang bangsawan hanya menguasai wilayah penyortiran dan sangat mungkin dalam hal pembelian pembelian lada juga, sejumlah 1 kampung. Tabel dan grafik yang diolah dari sumber arsip berikut memberikan informasi lebih rinci.

Dari data tabel dan grafik dengan data mentah dari sumber arsip Bantam tersebut juga terlihat bahwa nama Pangerang Warga Di Radja menguasai kampung lada yang menjadi penguasaan dalam penyortiran hingga mencapai 42 kampung. Selanjutnya Aria Doeta Baskara membawahi 38 kampung. Namun demikian dari segi proporsional antara jumlah kampung dan penghasilan lada, Nyai Amban Rasia menduduki tempat tertinggi. Meskipun Nyai Amban Rasia hanya menguasai 26 kampung tempat kebun lada namun penghasilannya mencapai 45.25 karung. Penghasilan ini diperoleh dalam waktu tiga bulan yang sangat mungkin terkait dengan musim petik yakni bulan Juli, Agustus dan September 1803.

Transaksi Lada

Sebelum daerah penghasil lada dikuasai, cara untuk mendapatkan lada sebanyak-banyaknya ditempuh dengan berbagai jalan. Pedagang-pedagang Banten mendatangi daerah-daerah di seberang lautan (Lampung, Sukadana, Bengkulu, Selebar, dan Palembang) dengan membawa barang dagangan kain tenun buatan Banten untuk dibarter dengan lada. Bahkan orang-orang Banten melakukan penculikan-penculikan dan perampokan terhadap orang-orang dari Jakarta (Batavia), Kalasi, Bandan dan Bali. Orang-orang yang diculik itu ditukarkan dengan lada dan padi di Lampung. Kemudian setelah kedudukan Banten makin lemah di daerah seberang, maka dibuat berbagai peraturan perundang-undangan. Isi peraturan itu mengenai berbagai kasus misalnya kasus tanam paksa untuk lada, kasus tentang jual-beli, kasus tentang utang piutang, kasus tentang permadatan dan opium (narkoba), kasus tentang perampokan, pencurian, perselisihan, perkelahian, pembunuhan dan sebagainya. Peraturan-peraturan itu dituangkan dalam berbagai piagam yang ditulis baik dengan huruf Pegon maupun huruf Jawa dan berbasah Jawa. Ada pula berita yang dihimpun

dalam Catatan Harian VOC (*Dagh Register*) yang menunjukkan kekuasaan Banten atas Lampung.

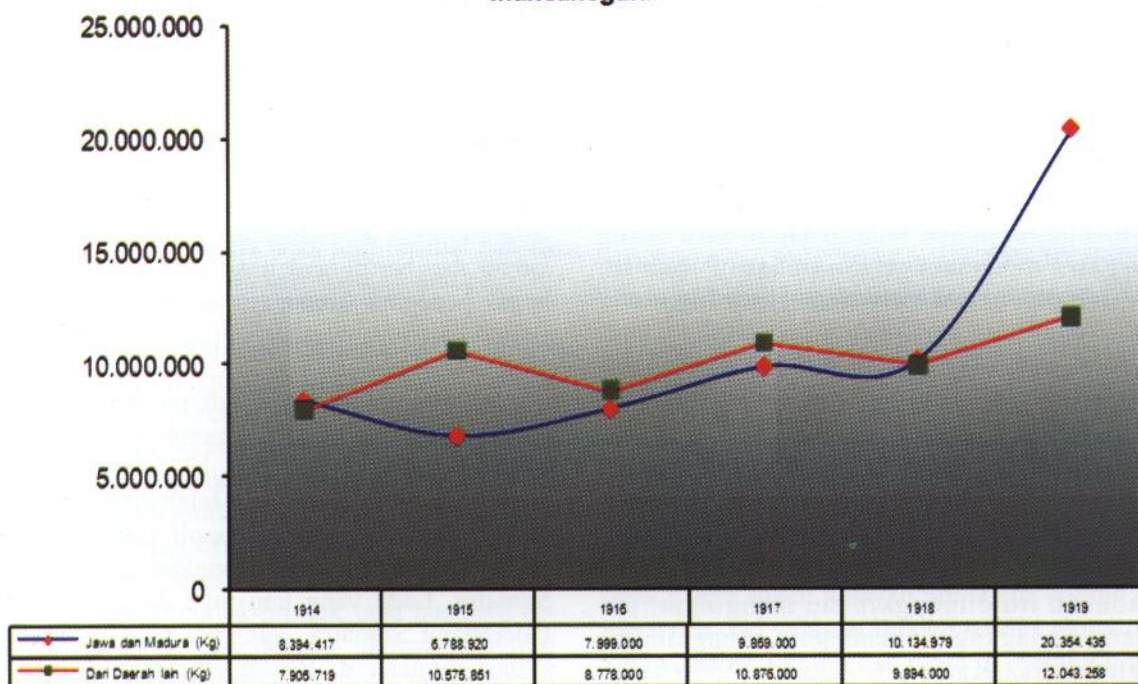
Berita dalam *Dagh Register* itu misalnya yang ditulis pada tanggal 15 September 1641, oleh nahkoda kapal Portugis, Antonio Fialho Farera yang ditujukan kepada *Gouverneur General* Belanda di Batavia. Isinya tentang diberangkatkannya 20 perahu perang ke Lampung pada tanggal 14 September 1641, karena dua orang kaya di Lampung memberontak. Kutipan tersebut hanya merupakan salah satu data yang menyiratkan hubungan antara Banten dan Lampung dalam arti hubungan antara tuan dan sahaya. Contoh lain dapat ditemukan dalam bentuk hukum dan peraturan dari kesultanan Banten yang khusus dibuat untuk mengatur hubungan antara penduduk Lampung dan penguasa Banten. Hukum dan peraturan terdapat dalam bentuk "*Piyagem*" ditulis dengan huruf Jawa maupun Pegon dengan media bahasa dialek Jawa Banten. Pigeaud telah merekam prasasti atau *piagem* yang dituliskan pada lempengan perunggu. *Piagem-piagem* itu ada yang berbentuk undang-undang dalam arti dibuat dengan

fatsal-fatsal tetapi ada juga dibuat seperti prasasti biasa. Dari catatan harian tersebut juga disebut adanya prasasti yang sementara ini mungkin merupakan prasasti yang tertua yang berisi perintah dari Kangjeng Sultan Banten berhuruf Pegon berbahasa Jawa dialek Banten. Prasasti itu khusus untuk penduduk dari Punggawa Negara Putih dan Sukang, berangka tahun 1072 H (1662 M) (Pigeaud 1929: 123, 126).

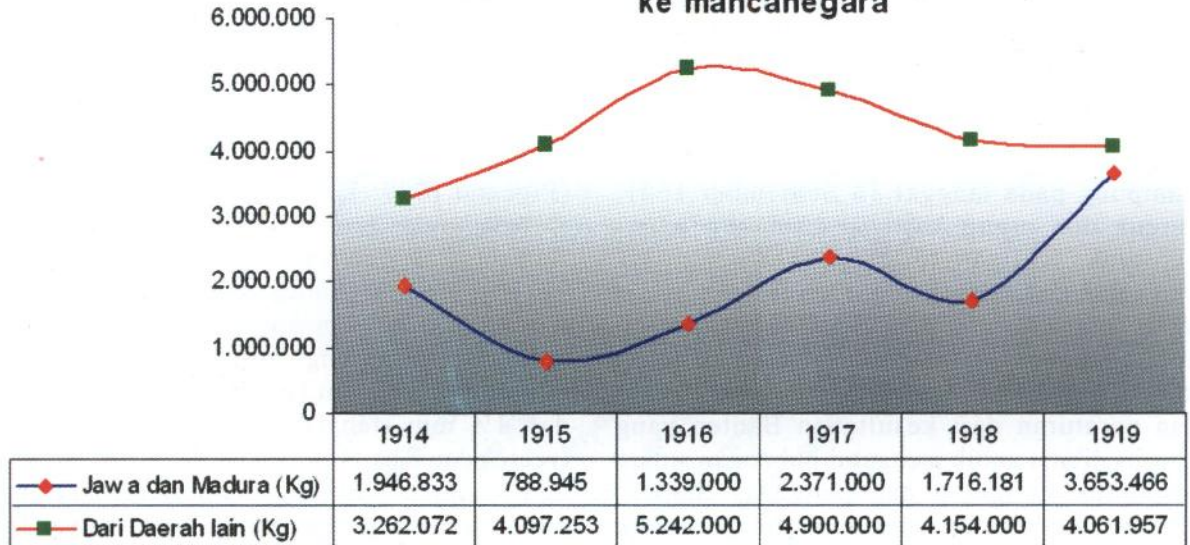
Ada pula prasasti yang ditemukan di Kampung Rajabasa, ditulis dengan huruf Jawa berbahasa dialek Jawa Banten. Tidak ada nama raja dan angka tahun, hanya disinggung Kangjeng Sultan. Prasasti yang ukurannya 34,2 cm (panjang), 24 cm (lebar) dan 1½ mm (tebal) itu terdiri atas 9 baris (recto) dan 8 baris (verso) isinya adalah perintah dari Kangjeng Sultan (Banten) kepada penduduk seberang (Lampung) baik rakyat kecil maupun para punggawa supaya menanam lada setiap orang enam ratus batang, sayang hurufnya sudah banyak yang rusak sehingga hanya beberapa baris yang dapat dibaca.

Prasasti lain adalah piagem berhuruf Pegon, berbahasa Jawa yang dikeluarkan oleh

Grafik 4 :
Ekspor lada hitam pemerintah Hindia Belanda ke mancanegara



Grafik 5 :
Ekspor lada putih pemerintah Hindia Belanda
ke mancanegara



Sultan Abumahasin juga dari negeri Surosowan yang diperuntukkan penduduk Nagara Putih. Prasasti dalam bentuk undang-undang yang terdiri atas 29 pasal itu ditetapkan pada tahun 1073 H/1663. Pada pasal 6 mengatur tentang keharusan bertanaman lada (bandingkan dengan Tanam Paksa Cultur Stelsel 1830) bagi penduduk, salah satu kutipannya adalah sebagai berikut :

lan maning parentah Kang Jeng Sultan sakehe punggawa gede cili sakabeh iku pada kinon anandur turas marica ana dening turuse wong sawiji sewu wit. Iku turuse pacuwan ora karaksan turase dewek-dewekan (Pigeaud 1929 : 155)

Terjemahan :

Dan lagi perintah Kanjeng Sultan semua punggawa besar kecil semuanya diperintah untuk menanam pohon lada. Adapun satu orang punggawa menanam seribu pohon. Pohon itu haruslah dipelihara oleh masing-masing.

Distribusi Lada

Surplus lada di Banten sesungguhnya telah tergambar sejak awal abad ke-16, tetapi campur tangan birokrasi kerajaan terhadap produksi lada baru menguat setelah pajak diperkenalkan sebagai sektor pendapatan negara. Kebijakan sultan mengenai pajak pelabuhan itu dimungkinkan mengingat; pedagang-pedagang mancanegara sebagaimana dicatat Jartsz Kaerel, 6 Agustus 1596 telah

banyak berlabuh di Banten (Rouffaer & Ijzerman 1915). Indikasi surplus lada baru lebih nyata di masa Sultan Abdul Qadir Kenari, ketika di tahun 1603 dari Banten diekspor 259.200 pound lada serta 8.440 karung ke pasaran Eropa. Kemudian di tahun 1618, 10 kapal Cina berbobot 1000-1500 ton mengangkut lada ke negerinya (Chijs 1881:61). Frekuensi perdagangan lada dengan demikian dapat menguntungkan kerajaan, maka perluasan lahan dan pembudidayaan lada menjadi gerakan massal, sehingga kultur lada mampu mengubah tatanan sosio-kultur Banten. (Burger 1962:49) menggambarkan betapa para elite birokrat dan saudagar menjadi kaya, mereka memiliki rumah-rumah mewah, kapal dan budak. Tetapi fenomena lainnya pedagang Cina demi pelipatgandaan lada membeli lada langsung dari petani di pedalaman dan bermunculannya para bangsawan sebagai pedagang perantara dengan memaksakan sistem barter yang amat merugikan petani (Chijs 1881:62).

Dalam perdagangan lada di Asia Tenggara VOC sekitar abad ke-17-18 juga membidik untuk dapat memonopoli. Sekitar tahun 1775 lebih setengah dari 24.000 pikul lada hitam telah dibeli di Banten di bawah syarat-syarat monopoli. Dan sesungguhnya 80-90 % ladanya didatangkan dari Lampung, Sumatra. Lada yang lain juga didatangkan dari Palembang Sumatra. Sungguh sulit mengetahui situasi moneter di Banten, di tahun 1760-1770

an *picis* masih digunakan namun belum terlacak apakah mata uang tersebut diimport atau dibuat setempat. Sebagaimana di Jawa Tengah dan juga Cirebon penggunaan *picis* perputarannya berbagi dengan *duit* (Knaap 1996: 10-13).

Kemudian pada periode yang lebih muda sekitar pertengahan abad ke-20 diekspor ke luar Jawa melalui Batavia khususnya ke Eropa dan Amerika oleh pemerintah Hindia Belanda. Dari Jawa ekspor lada khususnya melalui Batavia dengan sumber produksi dari Banten yang sebagian besar juga diambil dari wilayah Lampung dan

produk lada sudah tidak ada lagi. Hanya saja di Desa Cikuya wilayah Kecamatan Pabuaran, Serang sudah dirintis semacam koperasi pekebun lada yang bertujuan untuk mengelola perkebunan lada mulai dari tanam sampai ke pemasaran produk lada secara lebih baik.

Tabel berikut merupakan data dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten. Serang, khususnya tentang perkebunan dan produk lada yang menunjukkan sisa-sisa kejayaan produk ini di masa lampau :

Tabel 4:
Rekapitulasi Luas Areal dan Produksi Perkebunan Rakyat di Serang Tahun 2006 Khusus Tanaman Lada

Kecamatan	Jumlah tanaman (ha)	Jumlah Produksi (ton)	Wujud produk	Jumlah Pekebun (orang)
Curug	15	7.1	biji kering	150
Pabuaran	92	0.27	biji kering	260
Baros	12	1.4	biji kering	428
Ciomas	7	-	-	55

sekitarnya. Hampir ¾ produk suplai dunia dipasok dari Nusantara. Tempat penting produsen lada selanjutnya adalah Malabar, bagian dari India, Ceylon, Cochin Cina, Philipina, Johore. Di pasar dunia lada hitam yang paling dikenal adalah Lada Lampung. Sementara untuk lada putih yang lebih dikenal adalah lada Muntok, Bangka. Grafik 4 dan grafik 5 merupakan gambaran ekspor lada hitam dan putih dari Jawa dan Madura serta dari daerah di luar itu ke pasar dunia. Lada yang diekspor melalui Batavia ini didatangkan dari Banten dan juga Sumatera. Dari data tabel juga terlihat bahwa pasaran lada hitam lebih banyak daripada pasaran eksport lada putih (Vuuren 1920)

Sementara itu, data paling aktual yang diperoleh dari survei di lapangan tahun 2007, diperoleh informasi bahwa wilayah sekitar Banten terutama Pandeglang dan Serang sendiri masih terdapat kebun-kebun lada yang menghasilkan produk lada meskipun dalam jumlah yang tidak cukup banyak. Di wilayah Serang wilayah penghasil ladanya adalah Kecamatan Curug, Pabuaran, Ciomas, Baros.

Kebanyakan produk-produk lada hasilnya dijual secara individual dengan ukuran kilogram ke pasar-pasar terdekat. Organisasi penghimpun

KESIMPULAN

Secara singkat dapat disampaikan bahwa perkebunan lada telah diusahakan di Banten sejak Kesultanan Banten terbentuk pada abad ke-16, sebelum kesultanan berkembang. Ketika permintaan pasar semakin meningkat Sultan Banten membuat kebijakan penanaman 'paksa' di beberapa wilayah Sumatera, terutama daerah Lampung. Awalnya dengan kekerasan selanjutnya secara sistematis dengan mengeluarkan undang-undang. Produk lada ini di Banten ditukar dengan barang-barang yang tidak dapat diperoleh di Banten, serta untuk pembangunan kota. Hingga abad ke-19 perkebunan lada masih diusahakan secara sistematis. Sekarang ini di wilayah Pandeglang dan sedikit Serang masih menyisakan beberapa perkebunan lada.

Dengan data toponimi di bekas kota Banten, *dalung-dalung* dari Sultan Banten serta berita-berita asing sebagai sumber sejarah tentang perdagangan lada terbukti produk ini pernah berperan penting sebagai komoditas dagang Kesultanan Banten. Fakta lain adalah perkebunan lada terbukti tidak hanya ada di wilayah Sumatera, namun juga diperoleh dari wilayah Banten sendiri terutama di kaki Gunung Karang dan juga di Serang hingga

sekarang.

Upaya revitalisasi perkebunan lada di wilayah tampaknya belum pernah dilakukan. Dengan model-model pengorganisasian perkebunan dan penjualan yang telah dirintis pada contoh kasus di Cikuya, Pabuaran, Serang perlu dilanjutkan. Wilayah kaki pegunungan Gunung Karang hingga kini masih potensial dan masih menjadi pemasok utama produk agrikultur daerah Banten.

PUSTAKA

- Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). *Arsip Bantam*
- Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). *Arsip Perkebunan (pepper cultuur)*
- Burger, DH. dan Prayudi. 1962. *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Djakarta: Pradnya Paramita.
- Chijs, JA. van der. 1879. Oud Bantam. *Taal, Land en Volkenkunde Bataviaasch Genootschap, Van Kunsten en Wetenschappen (TBG) XXVI*, pp 2--62 . Batavia, s'Hage : W. Bruining & Co. M. Nijhoff
- Cortesaio, Armando. 1944. *The Suma Oriental of Tomé Pires*. London: The Hakluyt Society.
- Kanisius, Aksi Agraris. 1988; *Bercocok Tanam Lada*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Knaap, Gerrit J. 1996. *Shallow Waters, Rising Tide Shipping and trade in Java around 1775*. Leiden : KITLV (Koninklijk Instituut voor Taal, Landen Volkenkunde) Press
- Leur, JC, van. 1960. *Trade and Society*. Bandung: Sumur Bandung.
- Montana, Suwedi. 1990. Produk Pertanian di Jawa Abad 18-19 dan Implikasinya, dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III, Kajian Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- NN. 1983. *Ensiklopedi Indonesia 4*. Jakarta : Ichtiar Baru- Van Hoeve
- NN. TT. *Ensiklopedia Indonesia. Jilid II*. Bandung, s'Gravenhage : NV. Penerbitan W. Van Hoeve
- Nurhakim, Lukman & Fadillah, Moh Ali. 1990. Lada : Politik Ekonomi Banten di Lampung dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III, Kajian Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Pigeaud, Th. G. Th. 1929. Afkondingen van Bantamsche Soeltans voor Lampoeng, *Djawa, 9.*, pp. 123-159. Soerakarta
- Schrieke, B. 1960. *Indonesian Sociological Studies I*. Bandung: The Hague
- Tjandrasasmita, Uka; Ambary, M. Hasan; Michrob, Halwany. 1987. *Mengenal Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kota Banten Lama*. Serang: Yayasan Pembangunan Banten,
- Vuuren, L Van. 1920. The Cultivation of Pepper in the Dutch East Indies dalam *Sluyters' Monthly East Indian Magazine*. Vol. 1 No.5 pp. 350-357. Batavia, Java: Sluyters & Co.